

## **KARAKTERISTIK TAFSIR AL-MISHBAH**

Zaenal Arifin

Dosen STIT Sunan Giri Trenggalek

Email: arzafin@gmail.com

### ***Abstract***

*Tafsir al-Mishbah by Prof. Dr. Quraish Shihab is a book of Tafsir that emerged after thirty years of the quiet world of interpretations of the works of Mufassirs. Tafsir al-Mishbah is a 30 juz interpretation of the work of Mufassir Indonesia which has received much appreciation from among commentators. The characteristics of the Tafsir al-Mishbah are certainly very interesting to examine as a discussion. According to M. Yusuf, to determine and conclude the characteristics of the commentary book, at least one has to look at various aspects related to linguistics, interpretation, accuracy, interpretation of methodological consistency, systematics, critical power, the tendency of the flow (madzab) to be followed and objectivity of the interpreter.*

*Keywords: Tafsir al-Mishbah, Quraish Shihab, Characteristics*

### **Abstrak**

Tafsir al-Mishbah karya Prof. Dr. Quraish Shihab merupakan kitab Tafsir yang muncul setelah tiga puluh tahun dunia tafsir sepi dari karya-karya para Mufassir. Tafsir al-Mishbah adalah tafsir 30 juz karya Mufassir Indonesia yang banyak mendapat apresiasi dari kalangan ahli tafsir. Karakteristik Tafsir al-Mishbah tentu sangat menarik untuk ditelaah sebagai bahan diskusi. Menurut M. Yusuf, untuk menentukan dan menyimpulkan suatu karakteristik kitab tafsir, paling tidak, harus melihat berbagai aspek terkait linguistik, laun (corak) penafsiran, akurasi, sumber panafsiran konsistensi metodologis, sistematika, daya kritis, kecenderungan aliran (*madzab*) yang diikuti dan objektivitas penafsirnya.

Kata kunci: Tafsir al-Mishbah, Quraish Shihab, Karakteristik

## Pendahuluan

Perbedaan penafsiran dalam banyak hal ditentukan oleh karakter kepribadian, kapasitas intelektual serta lingkungan mufasirnya. Dengan demikian semakin banyaknya cabang keilmuan yang berkembang di dunia Islam dengan sendirinya menjadikan pluralitas penafsiran dan karakternya menjadi semakin terbuka luas kemungkinannya.

Dalam sejarah penafsiran al-Qur`an, nama Muhammad Quraish Shihab dikenal sebagai seorang mufasir terkenal dengan kitabnya, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur`an*. Kitab ini sangat populer di kalangan umat Islam Indonesia. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya dan baiknya percetakan kitab ini sehingga sudah dicetak ulang sebanyak sembilan kali dari cetakan pertama tahun 2003 sampai tahun 2008. Popularitas dan minat baca masyarakat terhadap tafsir ini melebihi karya-karya tafsir mufasir Indonesia sebelumnya, seperti: *al-Qur`an al-Karim* (Tafsir al-Qur`an yang Mulia) karya Mahmud Yunus dan H.M.K. Bakry, *Tafsir al-Furqan* karya Ahmad Hasan, *Tafsir al-Qur`an* karya Hamidy, *Tafsir al-Bayan* karya Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur`anul Karim* karya Halim Hasan, dan juga *Tafsir al-Azhar* karya Hamka. Oleh karena itu, tidak heran seandainya M. Quraish Shihab dimasukkan dalam daftar Popular Indonesian Literature of The Qur`an.

Tafsir al-Mishbah ini tercatat sebagai tafsir 30 juz pertama dalam 30 tahun terakhir yang ditulis ahli terkemuka di Indonesia. Selain itu, kitab tafsir ini juga mendapat banyak sekali *hasyiyah* (komentar) dari para peminat tafsir, da`i, politisi, maupun artis. Islah Gusnian menyebutkan bahwa Tafsir al-Mishbah berusaha menghadirkan sesuatu kemudian memberikan kesimpulan terhadap apa yang dikaji dengan tujuan agar mudah dipahami oleh seluruh umat Islam dan menekankan bagaimana nilai-nilai al-Qur`an tersosialisasikan ditengah-tengah kehidupan manusia. Ketika Abdullah Gymnastiar membaca kitab ini, ia mengatakan, “seperti kitab yang lahir dari rasa cinta, pengetahuan yang luas dan dalam, serta lahir dari sesuatu yang telah menjadi bagian dirinya niscaya akan memiliki kekuatan daya sentuh, daya hunjam dan daya dorong bagi orang yang menjamahnya. Selain itu, Khafifah Indar Parawansa mengatakan bahwa kelebihan tafsir ini adalah dalam sistematikanya. Sistematikanya sangat mudah dan tidak hanya

bagi mereka yang mengambil studi Islam khususnya tafsir, tetapi juga dapat di baca oleh seluruh kalangan baik akademisi, kyai, santri dan bahkan sampai kaum mu`allaf. Sahnaz Haque berkomentar bahwa pakar ini berani dan mampu menyuguhkan mutiara-mutiara yang ada di dalamnya hal yang memang dicari oleh umat yang sedang dahaga akan bantuan serta kemudahan, ketika membaca kitab ini.<sup>1</sup>

Dengan berbagai persoalan di atas, tulisan ini dimaksudkan untuk menelaah secara sekilas kitab Tafsir Al-Mizbah tersebut beserta penulisnya. Selain sistematika, corak dan metode penafsiran yang dilakukan M. Quraish Shihab, tulisan ini juga menyertakan beberapa contoh pemikiran penafsiran yang dilakukan terhadap beberapa ayat yang penulis ambil sebagai sampel untuk memberikan gambaran umum terhadap pemikiran M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir al-Mizbah tersebut.

## **Pembahasan**

### **A. Biografi M. Quraish Shihab**

Muhammad Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keturunan Arab –yang telah menjadi WNI- yang terpelajar. Ayah, Abdurrahman Shihab (1905 – 1986) adalah alumni *Jam`iyyah al-Khair* Jakarta, suatu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan Islam “modern”. Selain menjadi guru besar bidang tafsir, Abdurrahman Shihab pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Alauddin Ujung Pandang dan merupakan salah seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMNI) Ujung Pandang.

---

<sup>1</sup>Islah Gusmian adalah seorang peminat tafsir Indonesia. Abdullah Gymnastiar atau yang biasa dikenal dengan Aa Gym adalah seorang Da`I kondang dan pengasuh Pondok Pesantren Darul al-Tauhid Jawa barat. Khofifah Indar Parawansa adalah seorang politisi dari partai PKB dan sekarang Pengurus Pusat PPP yang pernah menjabat Menteri Peranan Wanita dan saat makalah ini ditulis dia menyampaikan gugatan hasil pemilu Gubernur Jatim 2008 yang memenangkan pasangan Dr. Soekarwa dan Drs. Saifullah Yusuf dari dirinya dan pasangannya. Sahnaz haque adalah seorang artis tahun 90'an yang pernah menjabat DPR RI periode tahun 1999-2004 dan 2004-2009. lihat [file:///G:/Quraish Shihab/katalog\\_al-Mizbah.htm](file:///G:/Quraish%20Shihab/katalog_al-Mizbah.htm), atau [http://: aulia bookstore.com/tafsir](http://aulia_bookstore.com/tafsir). dan <http://www.Lenterahati.com>.

Menurut Muhammad Quraish Shihab minat ayahnya terhadap ilmu cukup tinggi. Sampai-sampai walaupun berwiraswasta, beliau sempat berusaha meluangkan waktunya untuk berdakwah dan mengajar, baik di Perguruan Tinggi maupun di masjid. Bahkan sebagian hartanya benar-benar dipergunakan untuk keperluan ilmu, baik dengan cara menyumbangkan buku-buku bacaan ataupun membiayai lembaga-lembaga pendidikan.

Muhammad Quraish Shihab mengatakan bahwa ketertarikan terhadap studi agama, khususnya tafsir, sangat dipengaruhi oleh Sang ayah. Quraish mengaku bahwa sejak kecil, kira-kira sejak usia 6-7 tahun, beliau harus ikut mendengar Sang ayah mengajar al-Qur`an. Pada saat-saat seperti itu, selain menyuruh mengaji (membaca al-Qur`an), ayahnya juga menjelaskan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur`an. Dari kebiasaan inilah benih kecintaan kepada studi al-Qur`an mulai muncul.

Pendidikan Quraish dimulai dari SD di Ujung Pandang. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, dia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Darul-Hadits Al-Faqihyyah. Pada 1958, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada 1967, dia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas Al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Quran dengan tesis berjudul *al-I'jaz Al-Tasyri`i li al-Qur`an al-Karim*.<sup>2</sup>

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercayakan untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, dia juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai

---

<sup>2</sup> Isi tesis ini mengungkapkan bahwa kemujizatan dan keistimewaan al-Qur`an merupakan dua hal yang berbeda bukan sesuatu yang sama. Bahkan banyak pandangan yang masih mencampur adukkan keduanya termasuk kalangan ahli tafsir sekalipun. Lihat M. Quraish Shihab, *Mu`jizat al-Qur`an Di Tinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung:Mizan, 1997) hlm. 196.

penelitian; antara lain, penelitian dengan tema "*Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur*" (1975) dan "*Masalah Wakaf Sulawesi Selatan*" (1978).<sup>3</sup>

Pada 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama, Universitas Al-Azhar. Pada 1982, dengan disertasi berjudul *Nazhm al-Durar li al-Biqā'i, Tahqiq wa Dirasah*, dia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur`an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat I (*mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-'ula*).<sup>4</sup>

Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Muhammad Quraish Shihab banyak memegang peran penting di lembaga-lembaga akademik maupun pemerintahan. Ia banyak menduduki berbagai jabatan antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984); Anggota Lajnah Pentashih al-Quran Departemen Agama (sejak 1989); Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989) dan Ketua Lembaga Pengembangan, Rektor IAIN Syarif Hidayatullah tahun 1995 yang sekarang berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Menteri Agama pada Kabinet Presiden M. BJ. Habibie (1998) dan Duta besar Mesir pada saat KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menjabat presiden RI. Selain itu, dia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional; antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah; Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), dan Direktur Pusat Studi al-Qur`an hingga sekarang. Semua jabatan itu dipegang tanpa melupakan kegiatan-kegiatan ilmiah sebagai seorang cendekiawan muslim. Menurut Hefne, ia menulis di surat kabar Pelita, pada setiap Rabu di rubik "*Pelita Hati*". Dia

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur`an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 6.

<sup>4</sup> Suatu penghargaan lulusan terbaik tingkat I dan Muhammad Quraish Shihab tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang memperolehnya dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur`an dari Universitas al-Azhar. Lihat Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur`an*: hlm. V.

juga mengasuh rubrik “*Tafsir al-Amanah*” dalam *Amanah*, majalah dua mingguan yang terbit di Jakarta. Selain itu juga, ia tercatat sebagai anggota dewan redaksi majalah *Ulumul Qur`an* dan *Mimbar `Ulama* yang keduanya juga terbit di Jakarta.<sup>5</sup>

Dari latar belakang keluarga dan pendidikan itulah yang menjadikan Muhammad Quraish Shihab seorang yang mempunyai kompetensi yang cukup menonjol dan mendalam dibidang tafsir di Indonesia. Dengan kata lain, menurut Howard, kondisi di atas menjadikan Muhammad Quraish Shihab terdidik lebih baik di dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam *Popular Indonesian Literature of The Qur`an*.<sup>6</sup>

## **B. Karya-Karya Muhammad Quraish Shihab**

Muhammad Quraish Shihab merupakan seorang cendekiawan muslim progresif yang banyak menelurkan buah karya dalam studi Islam. Di antara karyanya, yaitu: *Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1984); *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat al-Fatihah* (Jakarta, Untagana 1988); *Atas Nama Agama: Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik* (Pustaka Hidayah); *Tafsir al-Qur`an al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Pustaka Hidayah); *Fatwa-Fatwa Muhammad Quraish Shihab Seputar Ibadah mahdhah* (Mizan); *Mu`jizat al-Qur`an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Ghaib* (Mizan); *Lentera Hati: Kisah Dan Hikmah Kehidupan* (Mizan); *Wawasan al-Qur`an: Tafsir Maudhu`i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Mizan); *Membumikan al-Qur`an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Mizan); *Sejarah Dan `Ulumul al-Qur`an* (Pustaka Firdaus); *Studi Kritis Tafsir al-Manar: Karya M. Abduh dan M. Rasyid Ridha* (Pustaka Hidayah); *Ubtaian Permata Buat Anakku: Pesan al-Qur`an Untuk Mempelai* (al-Bayan); *Haji Bersama*

---

<sup>5</sup> Robert W. Hefne, “Civil Islam: Islam dan Demokrasi di Indonesia”, dalam Lies Maysaroh, *Pengingkaran Terhadap Tuhan (Makna Kufr Menurut Toshihiko Izutsu dan M. Qurais Shihab)*, tesis (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hlm. 37.

<sup>6</sup> F. Howard M, *Kajian al-Qur`an di Indonesia dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab* (Bandung, Mizan, 1993), hlm. 295.

Muhammad Quraish Shihab: Panduan Praktis Menuju Haji Mabrur (Mizan); Sahur Bersama Muhammad Quraish Shihab (Mizan); Panduan shalat Bersama Quraish Shihab; Fatwa-Fatwa Muhammad Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (Mizan); Sunni-Syi`ah Bergandengan Tangan Mungkinkan? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Lentera); Kumpulan Tanya Jawab Quraish Shihab: Mistik, Sek dan Ibadah (Republika); Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal Dalam Islam (Lentera Hati); Perempuan (Lentera Hati); Filsafat Hukum Islam; Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT (Lentera Hati); Perjalanan Menuju Keabadian Kematian, Surga dan Ayat-Ayat Tahlil (Lentera Hati); Menyingkap Tabir Ilahi: Asma al-Husna Dalam Perspektif al-Qur`an (Lentera Hati); Dia Di Mana: "Tangan" Tuhan Dibalik Setiap Fenomena (Lentera); Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer (Lentera Hati); Secerch Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur`an (Mizan); Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat Dalam al-Qur`an – as-Sunnah, Serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini (Lentera Hati); Wawasan al-Qur`an tentang Dzikir dan Do`a (Lentera Hati); Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlil (Lentera Hati); Pengantin al-Qur`an: Kalung Permata Buat Anak-Anakku (Mizan); Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut`ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru (Lentera Hati); dan karya fenomenalnya, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur`an (Lentera Hati, 2000);

### **C. Setting-Sosio-religius**

Masyarakat muslim Indonesia terdiri dari, pada tingkat pertama, mereka yang dalam beberapa hal dikenal sebagai muslim yang memegang serta melaksanakan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seperti yang telah ditetapkan oleh statistik keagamaan bahwa muslim mencapai 90 % dari keseluruhan penduduk Indonesia.

Sebagian besar dari muslim Indonesia menganut faham sunni. Sumber-sumber Islam, al-Qur`an dan Sunnah Nabi, diletakkan pada posisi yang penting oleh umat Islam Indonesia kontemporer. Adalah biasa ditemukannya kutipan al-Qur`an dan hadis dalam berbagai media informasi

yang dicetak, oleh dan untuk, muslim. Kata-kata "Firman Allah" menunjukkan suatu rujukan kepada al-Qur`an sementara "Sabda Muhammad SAW." menunjukkan bahwa itu kepada hadis. Dalam kedua bentuk kutipan selalu diawali dengan tulisan Arab, kemudian diikuti terjemahan dalam bahasa Indonesia. dalam merujuk kepada al-Qur`an, nama surah disebutkan; bagi hadis nama kitabnya disebutkan seperti al-Bhukari, Muslim, Abu Daud, atau at-Turmudzi.<sup>7</sup>

Sekolah-sekolah Islam pada waktu itu ( tahun 1920 saat munculnya Cokroaminoto dengan Islam dan sosialisme) dalam mempelajari agama bersandar sepenuhnya pada karya-karya Arab klasik. Suatu tinjauan atas buku-buku teks yang digunakan secara luas di seluruh Indonesia pada masa itu menunjukkan bahwa buku-buku teks Arab klasik dari abad pertengahan sangat umum digunakan. Tafsir Jalalain merupakan tafsir al-Qur`an yang populer, *Kitab al-Arba`in* (buku koleksi empat puluh hadis) karya an-Nawawi telah digunakan sebagai sumber primer dalam bidang hadis, dan Nailul Authar karya asy-Syaukani secara umum dipelajari untuk mendalami masalah norma tingkah laku umat Islam. Namun karya-karya penulis modern Mesir, seperti *Tafsir al-Kabir* karya M. Abduh dan Rasyid Ridha digunakan oleh beberapa ilmuwan, tetapi bukan trend umum.<sup>8</sup>

Perkembangan pemikiran dalam bidang tafsir al-Qur`an di Indonesia dapat dipetakan menjadi tiga generasi.<sup>9</sup> Generasi pertama, kira-kira dimulai awal abad ke-20 sampai awal tahun 1960. periode ini hanya ditandai oleh penjemahan dan penafsiran yang masih terpisah-pisah. Pada periode inilah, Mahmud Yunus mulai menulis tafsir dengan menerjemahkan al-Qur`an dalam bahasa Melayu (arab Melayu) ketika pada umumnya para sarjana Indonesia menyatakan bahwa menerjemahkan al-Qur`an adalah Haram. Pada tahun 1930 Mahmud Yunus dan H.M.K. Bakry telah menerbitkan terjemahan dan tafsir yang diberi judul al-Qur`an al-Karim (Tafsir al-Qur`an yang Mulia).

---

<sup>7</sup> Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur`an Di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, trj. Tajul Arifin ( Bandung: Mizan, 1996), hlm. 69-71.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 33.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 129.



Generasi kedua merupakan penyempurnaan atas upaya generasi pertama. Penerjemahan lengkap satu mushaf muncul pada pertengahan tahun 1960-an, biasanya memiliki beberapa catatan, catatan kai, terjemahan kata perkata, dan kadang-kadang, disertai dengan suatu indeks yang sederhana. Ada dua karya yang cukup representatif untuk mewakili tafsir-tafsir generasi kedua, yaitu Tafsir al-Furqan karya Ahmad Hasan dan Tafsir al-Qur`an karya Hamidy.

Generasi ketiga, yang mulai muncul pada tahun 1970-an, merupakan penafsiran yang lengkap. Penafsiran-penafsiran pada generasi ini sering memberikan komentar-komentar yang luas terhadap teks bersamaan dengan terjemahannya. Di antara tafsir yang muncul pada generasi ketiga, yaitu: Tafsir al-Bayan karya Hasbi ash-Shiddieqy, Tafsir al-Qur`anul Karim karya Halim Hasan, Tafsir al-Azhar karya Hamka. Tafsir-tafsir pada generasi ini memiliki bagian pengantar dan indeks yang tanpa diragukan lagi memperluas isinya, tema-temanya, atau latar belakang (turunnya) al-Qur`an. Selain itu, tafsir pada periode ini bertujuan untuk memahami kandungan al-Qur`an secara komprehensif dan oleh karena itu berisi materi tentang teks dan metodologi dalam menganalisis tafsir.<sup>10</sup>

#### **D. Kitab Tafsir al-Mizbah**

##### **1. Dasar filosofis Penulisan**

Kitab suci al-Qur`an memperkenalkan dirinya sebagai *hudan lin nas* (petunjuk bagi seluruh ummat manusia), sekaligus menantang manusia dan jin untuk menyusun semacam al-Qur`an. Gibb pernah berkomentar, ” tidak ada seorang pun dalam seribu lima ratus tahun ini yang telah memainkan alat bernada nyaring yang demikian mampu serta berani dan yang demikian luas getaran jiwa yang diakibatkannya seperti apa yang dibaca oleh Muhammad saw., yakni al-Qur`an”.<sup>11</sup>

Masyarakat Islam dewasa ini pun mengagumi al-Qur`an. Tetapi hanya berhenti dalam pesona bacaan ketika dilantunkan. Iqra` tidak hanya memiliki makna membaca, tetapi juga telitilah dan dalamilah.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 137.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur`an* (Jakarta: Lentera Hati, cet. 1, 2000), Vol. I. hlm. v.

Membaca hendaklah disertai dengan kesadaran akan keagungan al-Qur`an, pemahaman dan penghayatan yang disertai dengan *tadzakkur* dan *tadabbur*. Al-Qur`an mengecam mereka yang tidak menggunakan akal dan kalbunya untuk berpikir dan menghayati pesan-pesan al-Qur`an, mereka itu dinilai telah terkunci hatinya. Apakah mereka tidak memikirkan al-Qur`an, atau mati mereka terkunci (QS. Muhammad (47): 20).<sup>12</sup>

Adalah kewajiban para ulama untuk memperkenalkan al-Qur`an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan dan harapan itu. Para pakar al-Qur`an telah berhasil melahirkan sekian banyak metode dan cara menghidangkan pesan-pesan al-Qur`an, salah satunya dengan metode *maudhu`i* atau tematik. Metode tematik mencoba menghidangkan pandangan dan pesan al-Qur`an secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakannya. Karena banyaknya tema dalam al-Qur`an, tentunya pengenalan menyeluruh tidak mungkin terpenuhi, paling tidak, hanya pada tema-tema yang dibahas.<sup>13</sup>

Pada tahun 1997, M. Quraish Shihab, menulis *Tafsir al-Qur`an al-Karim* bercorak *tartib nuzuli* (berdasar urutan turunya al-Qur`an) dengan metode tahlili, yakni menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam setiap surah. Tafsir ini diharapkan dapat mengantarkan pembaca mengetahui runtutan petunjuk Ilahi. Hal ini dilakukan karena tafsir yang berdasar mushaf sering menimbulkan banyak pengulangan jika kosa kata atau pesan ayat atau surahnya mirip. Karena itu penulis memaparkan makna kosa kata sebanyak mungkin dan kaedah-kaedah tafsir yang menjelaskan makna ayat yang sekaligus dapat digunakan untuk memahami ayat-ayat lainnya yang tidak ditafsirkan. Namun tafsir ini terlalu bertele-tele tentang uraian kosa kata atau kaedah-kaedah yang disajikan sehingga maenjadikan

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. Vi.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. vii.

mahasiswa tidak dapat memahami pesan-pesan al-Qur`an dalam waktu yang singkat dan kurang menarik minat orang kebanyakan.<sup>14</sup>

Dengan berbagai pandangan dan pengalaman penulis, dalam konteks memperkenalkan al-Qur`an, Tafsir al-Mishbah berusaha dan akan terus berusaha menghadirkan bahasan setiap surah pada apa yang dinamai tujuan surah, atau tema pokok surah. Pada tema itulah berkisar uraian ayat-ayatnya. Jika kita mampu memperkenalkan tema-tema pokok itu, maka secara umum kita dapat memperkenalkan pesan utama setiap surah, dan dengan memperkenalkan 114 surah, kitab suci ini akan dikenal lebih dekat dan mudah. selanjutnya, menghadirkan tema-tema pokok al-Qur`an dan menunjukkan betapa serasi ayat-ayat setiap surah dengan temanya, akan ikut membantu menghapus kerancuan yang melekat atau hinggap di benak tidak sedikit orang.<sup>15</sup>

## 2. Sistematika Penulisan

Tafsir al-Mishbah dilihat dari sistematika penulisan mengambil corak tafsir *tartib mushafi*, yaitu sebuah gaya atau corak penafsiran yang menggunakan perurutan ayat atau suratnya sesuai dengan perurutan ayat atau surah yang ada dalam mushaf al-Qur`an al-Karim. Ayat atau surah yang pertama ditafsirkan adalah surat al-fatihah dilanjutkan al-baqarah dan seterusnya hingga terakhir surah al-nas. Bentuk demikian menjadikan petunjuk-petunjuk al-Qur`an terpisah-pisah dan tidak menyodorkan kepada pembacanya secara menyeluruh.<sup>16</sup>

Selain memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur`an, Muhammad Quraish Shihab selalu memberi pengantar di setiap surat baru yang akan ditafsirkan yang mana pengantar surat tersebut memuat penjelasan, antara lain: 1) nama surat disertai nama-nama lain dari surat tersebut bila ada serta alasan-alasan penamaannya. Terkadang disertai keterangan tentang ayat-ayat yang di ..... dan

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. viii-ix.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. ix.

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur`an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 112.

dijadikan nama surat tersebut; 2) jumlah ayat dan terkadang disertai penjelasan tentang perbedaan penghitungannya bila ditemukan; 3) tempat turunnya surat (makiyyah/madaniyyah) disertai pengecualian ayat-ayatnya (ayat-ayat yang tidak termasuk dalam kategori tersebut); 4) nomor surat berdasarkan urutan mushaf dan urutan turunnya, kadang disertai nama-nama surat yang turun sebelum maupun sesudahnya; 5) tema pokok/tujuan surat dan pendapat-pendapat ulama tentang hal tersebut; 6) munasabah antara surat sebelum dan sesudahnya; 7) sabab al-nuzul al-ayat (sebab-sebab turunnya ayat); 8) memberikan kesimpulan pada setiap akhir penafsiran surat (kesimpulan global tentang kandungan surat).

### 3. Metode Penafsiran

Metode atau manhaj dalam istilah mufasir sebagaimana al-Rumi jelaskan adalah cara menuju kepada tujuan yang direncanakan. Mustafa al-Sawi al-Juwaini dalam bukunya *Manahij fi al-Tafsir*, mendefinisikan dengan langkah-langkah teratur dan seperangkat ulasan materi yang disiapkan untuk penulisan tafsir al-Qur`an agar dapat sampai kepada maksud dan tujuan.

Al-Farmawi dalam kitab *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu`i* membagi metode tafsir menjadi 4. Pertama, metode *tahlili* (analitis), yaitu penafsiran yang berusaha memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkannya sesuai urutan bacaan yang terdapat dalam al-Qur`an mushaf usmani. Contoh dari metode ini adalah Tafsir al-Qur`an al-Karim karya Ibn Katsir, Tafsir al-kabir karya Fahrudin al-Razi, Tafsir al-manar karya M. Abduh dan M. Rasyid Ridha, Tafsir al-Azhar karya Hamka.<sup>17</sup> Kedua, metode Ijmali (global), yaitu metode penafsiran al-Qur`an berdasarkan ayat secara

---

<sup>17</sup> Mushaf usmani adalah mushaf al-Qur`an yang ditulis pada zaman Khalifah Usman bin Affan yang ditulis berbeda dengan salinan al-Qur`an yang ditulis pada zaman Khalifah Abu Bakar as-Siddiq. Mushaf Abu Bakar ditulis berdasar urutan turunnya wahyu sedangkan mushaf usmani ditulis sebagaimana susunan yang kita baca tiap hari. Mushaf usmani yang paling standar adalah edisi cetakan mesir yang dicetak tahun 1344 H / 1925 M. Lihat M. Quraish Shihab dkk., *Sejarah dan Ulumul Qur`an* (Jakarta; Pustaka Firdaus, Cet. 1 1999), hlm. 30-37.

global, ringkas dan jelas contohnya Tafsir al-Qu`an al-karim karya Farid Wajdi. Ketiga, metode muqarran (perbandingan), yaitu penafsiran al-Qur`an yang membicarakan satu masalah tertentu dengan cara membanding-bandingkan (komparasi) ayat al-Qur`an dengan ayat yang lain, al-Qur`an dengan hadis atau membandingkan pendapat seorang mufasir dengan mufasir lain, contohnya *al-Durrah al-Tanzil wa Ghurrah al-Ta`wil* karya al-Iskafi terbatas pada perbandingan antar ayat, *al-Jami` li Ahkam al-Qur`an* karya al-Qurtubi yang membandingkan penafsiran para mufasir. Keempat, metode maudhu`i (tematik) contohnya *al-Tafsir al-Wadhih* karya M. Mahmud al-Hijazi dan *Nahw Tafsir Mawdhu`i li Suwar al-Qur`an al-Karim* Muhammad al-Ghazali., yaitu penafsiran al-Qur`an dengan mengkaji dan mempelajari ayat-ayat al-Qur`an dalam satu topik atau tema tertentu.<sup>18</sup>

Dari berbagai metode tafsir yang muncul, M. Quraish dalam tafsir al-Misbah ini menggunakan metode *tahlili* sebagaimana keumuman tafsir tartib mushafi. Metode *tahlili* atau yang oleh Baqir al-Shadr disebut sebagai *tajzi`i* adalah satu metode tafsir dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur`an sebagaimana tercantum dalam mushaf.<sup>19</sup> Segala segi yang dianggap perlu oleh mufasir *tahlili/tajzi`i* diraikan, bermula dari arti kosa kata, *asbab al-nuzul*, munasabah, dan lain-lain yang berkaitan dengan teks atau kandungan ayat. Metode ini meskipun dinilai sangat luas, namun tidak menyelesaikan satu pokok bahasan, karena seringkali suatu pokok bahasan diuraikan sisinya atau kelanjutannya pada ayat yang lain.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 172.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 86.

<sup>20</sup> Selain itu ada corak sistematika penulisan tafsir, yaitu corak tafsir *tartib nuzuli*. Corak tafsir ini berbeda dengan corak tafsir sebelumnya yang menitikberatkan pada urutan ayat, ataupun surahnya sesuai yang ada dalam mushaf. Corak tafsir kedua ini meruntukan urutan ayat ataupun surahnya berdasarkan pertimbangan kronologis turunnya ayat ataupun surah. Ayat ataupun surat pertama yang turun ditafsirkan terlebih dahulu kemudian dilanjutkan oleh ayat ataupun surat yang turun berikutnya. Metode ini dimaksudkan agar minimal pembaca mengetahui runtutan petunjuk Ilahi yang diberikan kepada nabi SAW.

#### 4. Karakteristik Penafsiran

Untuk melihat seberapa jauh karakteristik sebuah tafsir, dapat dilihat, paling tidak, pada aspek-aspek yang berkaitan dengan gaya bahasa, *laun* (corak) penafsiran, akurasi dan sumber penafsiran, konsistensi metodologis, sistematika, daya kritis, kecenderungan aliran (*madzab*) yang diikuti dan objektivitas penafsirnya.<sup>21</sup>

Dari sisi linguistik (*lughah*), M. Quraish Shihab sangat memperhatikan bahasa Arab sebagai pegangan dengan bertumpu pada ilmu gramatika bahasa (nahwu) dalam menjelaskan makna kosa kata, dan penggunaan bahasa Arab yang telah dikenal secara luas dikalangan masyarakat. Besarnya perhatian Quraish terhadap pembahasan makna kosa kata ini dapat ditemukan hampir disetiap ayat yang ditafsirkannya. Selain itu ia mencoba mencari argumen atau dasar filosofis kenapa satu kata di dahulukan dari kata yang lain, tetapi pada ayat yang lain diakhirkan.

Corak (*laun*) Tafsir ini sangat jelas menggunakan model *al-tafsir bi al ma`tsur* atau *al-tafsir bi al-riwayah* atau *al-tafsir bi al-manqul*.<sup>22</sup> Ciri tafsir timur tengah sangat kentara dalam tafsir al-Mishbah ini. Quraish dalam penafsirannya banyak mengambil riwayat-riwayat sebagai sumber penafsiran, yang disandarkan pada ayat-ayat al-qur`an, hadis-hadis nabi yang diriwayatkan oleh para sahabat, *tabi`in* dan *tabi` al-tabi`in* (kutub al-sittah), Panjangnya uraian pengutipan/ sumber pendapat para ahli tafsir membuat seakan-akan menjadi suatu ensiklopedi perbandingan pemikiran tafsir sehingga pemikiran penulis sendiri kurang terlihat jelas. Hal ini memang di akui sendiri oleh Quraish bahwa ia mengambil rujukan dari berbagai ulama sebelumnya, seperti M. Syaltut, Sayyid Quthub, Syekh M. al-Madany,

---

Tidak jarang juga para penafsir yang menggunakan corak ini menggunakan metode tahlili, karena tidak bisa dengan serta merta corak tafsir ini meninggalkan begitu saja metode tahlili. Lihat M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah ..., J. I hlm. Viii.

<sup>21</sup> Muhammad Yusuf dkk *Studi Kitab-Kitab Tafsir* (Yogyakarta, hlm. 29).

<sup>22</sup> Selain itu ada 6 corak tafsir, yaitu: *al-tafsir bi al ra`y* atau *al-tafsir bi al-dirayah* atau *al-tafsir bi al-ma`qul*, *al-tafsir al-fiqh*, *al-tafsir al-sufi*, *al-tafsir al-falsafi*, *al-tafsir al`ilm*, *al-tafsir al-adabi al-ijtima`i*.

Muhammad Hijazi, Ahmad Badawi, M.Ali as-Shabuny, M. Sayyid Thanthawi, Mutawalli asy-Sya`rawi, Ibrahim bin Umar al-Biqà`i.<sup>23</sup> Selain itu juga mengambil beberapa pendapat dari Thabathaba`i, Thahir Ibn `Asyur, al-Alusi, az-Zamakhshyari, Fakhruddin al-Razi, tafsir al-Muntakhah, as-Suyuti (al-Itqan), al-Khatib al-Iskafi dan juga ahli sufi imam al-Ghozali.

Walaupun mengambil bentuk *tafsir ma`tsur*, Quraish memberi ruang tersendiri bagi pemikirannya sendiri sehingga tafsir ini juga dapat dianggap *tafsir bi al-ra`y*. al-Qur`an ditafsirkan ayat demi ayat dan surah demi surah secara berurutan serta tidak ketinggalan menerangkan asbab al-nuzul dari ayat-ayat yang ditafsirkan. Demikian pula ikut diungkapkan penafsiran-penafsiran yang pernah diberikan oleh Nabi Saw (melalui hadis yang terdapat dalam *kutub al-sittah*), para sahabat, *tabi`in* dan *tabi` al-tabi`i* dan para ahli tafsir lain diberbagai disiplin ilmu, seperti teologi, fikih, bahasa, sastra dan sebagainya. Yang menjadi catatan penting mengenai otoritas pendapat yang dipakai dalam tafsir ini, penulis mengambil dukungan (mengadopsi) teori-teori baru (modern). Teori-teori tersebut diambil dari beberapa pakar ilmu pengetahuan yang konsen dibidangnya. Ia tidak membedakan pakar tersebut muslim atau nonmuslim, seperti ilmuwan Muslim, Abdurrahman Syahab ketika menjelaskan makna *rujuman li asy-syayathin* (pelempar setan-setan) pada surah 67: 5 dan ilmuwan nonmuslim, seperti pakar ilmu jiwa, Sigmund Freud, ketika memperkuat pemaknaan kata *shabiru* (bersabarlah) pada surah 3: 200.<sup>24</sup>

Selain itu pula dijelaskan *munasabah* (kaitan) antar ayat dengan ayat lain atau surah dengan surah lain. Disamping itu, penafsiran yang mengikuti metode tahlili banyak diwarnai pula oleh kecenderungan dan keahlian mufasirnya sehingga lahirlah berbagai corak penafsiran. Demikian halnya, Tafsir al-Mishbah cenderung mengarahkan

---

<sup>23</sup> M. Quraish Sihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur`an* (Jakarta: Lentera Hati, Cet.1, 2000), Vol. II. hlm. xvii.

<sup>24</sup> *Ibid.*, Vol. II hlm. 306 dan Vol. XIV. Hlm. 349

penafsirannya kepada corak *tafsir al-adabi al-ijtima'i*, yaitu merupakan penafsiran yang bersinggungan dengan hal-hal yang berbau kemasyarakatan atau aplikasi hukum al-Qur'an ditengah-tengah mereka. Hal ini bisa didapatkan dari jilid 1-15 tafsir ini yang mencoba mensosialisasikan hukum amali ketengah-tengah masyarakat.<sup>25</sup>

Daya kritis pemikiran kurang terlihat dalam tafsir ini. Tafsir ini hanya memberi penjelasan dan menerangkan berbagai pendapat dan perbedaan ulama sehingga perbedaan yang ada dapat terjembatani secara sosial bukan secara dalili (pemikiran baru yang didasarkan pada dalil-dalil tertentu. Ini dapat dijumpai hampir diseluruh pembahasan fiqh. Quraish tidak memilih mana yang menurutnya tepat, sehingga sulit sekali sebenarnya condong ke madzab apa pemikirannya. Misal, tafsir surat al-Maidah [5] ayat 4, "*fakulu mimma amsakna `laikum*" (maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untuk kamu). Ini dipahami oleh ulama-ulama bermadzab Syafi'i dan Hanbali bahwa jika binatang pemburu itu memakan buruan yang ditangkapnya, maka binatang tersebut haram dimakan, karena ia tidak menangkapnya untuk kamu, tetapi untuk dirinya. Madzab Malik menilai tidak haram walau binatang pemburu memakan sebagian, selama ia membawa sebagian yang lain kepada tuannya.<sup>26</sup> Demikian juga perbedaan pendapat di antara empat madzab tentang jenis hewan buruan yang dilarang dibunuh pada waktu ihram (QS. Al-Maidah [5]; 95),<sup>27</sup> tentang mahar nonmaterial, makna *tsalatsa quru`* pada surat al-Nisa` hanya terbatas memberi gambaran pemikiran ulama madzab -tidak sampai memberi justifikasi mana yang menurutnya cocok diterapkan.

Berbeda dari persoalan ambiguitas ke arah madzab mana tafsir ini berada, Quraish tampak condong pada keumuman pendapat aliran

---

<sup>25</sup> Kecenderungan corak adabi ijtima` sebenarnya telah diletakkan dasar-dasarnya oleh Muhammad Abduh dalam Tafsir al-Manar. Lihat M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1994), hlm. 55.

<sup>26</sup> *Ibid.*, Vol. III. cet. 9. hlm. 27.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 203



*asy`ariyah* dalam beberapa persoalan, seperti fiqh atau dalam beberapa pemikiran kalam. Dalam bidang fiqh, seperti persoalan *nikah mut`ah* (nikah sementara/kawin kontrak), Quraish menagtakan bahwa: ” Nikah mut`ah yang bersifat pernikahan dengan waktu terbatas itu –sehari, sebulan, atau setahun sesuai kesepakatan bersama–tidaklah sejalan dengan tujuan pernikahan yang dikehendaki al-Qur`an dan sunnah, yakni bersifat langgeng, sehidup semati, bahkan sampai hari kemudian (QS. Yasin [36]: 56). Dalam masalah kekuasaan Allah dan perbuatan manusia, sebagaimana ia menafsirkan surat asy-Syura [42] ayat 44 dan juga al-Isra` [17] ayat 15 cenderung bukan *free will* (*qadariyah*) atau *predistention* (*jabariyah*) atau pun *mu`tazilah*.<sup>28</sup>

##### 5. Ciri-Ciri dan Contoh-Contoh Penafsiran Tafsir al-Mishbah

Ciri-ciri pokok yang terdapat dalam Tafsir al-Mishbah dapat menggambarkan beberapa pemikiran M. Quraish Shihab, yaitu:

- a. memandang bahwa al-Qur`an sebagai satu kesatuan surah-surah dan ayat-ayat yang serasi.

Dari pandangan Quraish ini, hubungan antar ayat al-Qur`an atau pun antar surah ditampilkan begitu logis dan menunjukkan satu keserasian antar ayat atau surah dalam al-Qur`an. Mungkin inilah kenapa tafsir ini diberi judul, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur`an*. Ada pesan dan kesan yang ingin disampaikan kepada para pembaca bahwa ayat atau surah al-Qur`an tidak berdiri sendiri-sendiri bahkan menafikan pertentangan antar ayat atau surah.

Ketika memulai menafsirkan tiap surah al-Qur`an, quraish selalu menyampaikan *muqaddimah*, bagaimana hubungan surah tersebut dengan surah sebelum dan sesudahnya. Sebagai contoh, ketika memulai menafsirkan surah al-Anfal, Quraish menyampaikan *muqaddimah* dengan menukil pendapat al-Biqa`i: ”tema utama dan tujuan penting dari surah ini adalah untuk

---

<sup>28</sup> Mengenai *nikah mut`ah* lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, Vol II hlm. 405. dan mengenai persoalan kalam lihat. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, Vol. VII. hlm. 427-428. lihat juga Vol XII. hlm. 516

menekankan bahwa manusia tidak memiliki kemampuan mendatangkan manfaat, tidak juga menampik mudharat kecuali berkat dan atas bantuan Allah swt. .... Ini dapat terlihat dari pesan ayat-ayat surah yang lalu yang memerintahkan agar mengikuti perintah Allah dengan penuh kepatuhan, penyerahan diri, dan kerelaan; serta mengembalikan semua kekuatan kepada Allah. .... Pada surah al-A`raf diuraikan sekelumit kisah nabi-nabi dengan umatnya, di sini pada surat al-Anfal diuraikan juga sekelumit kisah nabi Muhammad saw. dengan umat beliau. Pada surah al-A`raf uraian tentang nabi Musa as. dan keistimewaannya sangat menonjol lagi panjang, maka agar tidak timbul kesan keutamaan nabi Musa as. atas seluruh nabi, diuraikanlah dalam surah al-Anfal ini tentang nabi Muhammad saw., bahkan dalam dua surah secara berurutan, yaitu pada surah al-Anfal ...., kemudian pada surah berikutnya yakni Bara`ah...”<sup>29</sup>

Hubungan antar ayat ditampilkan Quraish ketika memulai menafsirkan suatu ayat tertentu. Contoh, kalimat, ” ayat yang lalu menjelaskan ..... untuk itu ayat ini ...” atau ”ayat yang lalu ....., karena itu ayat ini ... ” atau ayat ini dan ayat berikutnya berbicara tentang ...” dan kata –kata yang lain banyak menunjukkan akan adanya hubungan yang erat antar ayat dalam al-Qur`an merangkai susunan yang runtut dan serasi.

Sebenarnya ide tentang keserasian ayat-ayat atau surah sebenarnya bukan hal yang baru. Abu Bakar al-Naisaburi (w. 324 H) dan telah dibuktikan oleh sekalian banyak ulama, antara lain al-Syatibi (w. 1388 M). Selain itu, tokoh utama para mufasir yang berbicara tentang keserasian ayat-ayat al-Qur`an adalah Ibrahim bin Umar al-Biqā`i (w. 808 H),<sup>30</sup> yang banyak dikutip oleh Quraish dalam menjelaskan keserasian antar surah atau ayat.

- b. Penggunaan ayat dan hadis sebagai dasar utama penafsiran

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* ..., Vol. V, hlm. 370-371.

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Studi kritis Tafsir Al-Manar Karya M. Abduh dan M. Rasyid Ridha* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1994), hlm. 27.

Dalam tafsir ini, pendapat tentang sesuatu hal hampir selalu dikaitkan dengan ayat-ayat yang lain (*munasabah*). Inilah ciri yang tampak jelas dan hampir tidak pernah lepas dari persoalan tafsir *al-ayat bi al-ayat*. "Ini sesuai dengan firman Allah", "untuk jelasnya, rujuklah ke QS.. ", "selanjutnya rujuklah ..", "sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya"; atau "di dalam al-Qur`an ditemukan ..... antara lain dalam", "seperti dalam" adalah kalimat yang dapat kita jumpai dalam tafsir ini sebagai penguat pendapat-pendapatnya. Sebagai contoh ketika ia menafsirkan tentang makna perintah sabar sabar dalam surat al-Muddatstsir.<sup>31</sup>

فَأَصْبِرْ وَرَبِّكَ

Ia mengatakan bahwa sabar bukanlah "kelemahan" atau "menerima apa adanya", tetapi ia adalah perjuangan yang menggambarkan kekuatan jiwa pelakunya sehingga mampu mengalahkan keinginan nafsunya. Di dalam al-Qur`an, ditemukan banyak perintah sabar berkaitan dengan sekian banyak konteks, antara lain; menaati ketetapan Allah, seperti dalam QS. Yunus [10]: 109, menanti datangnya janji Allah atau hari kemenangan, seperti dalam QS. ar-Rum [30]: 60, menghadapi ejekan dan gangguan orang-orang yang tidak percaya, seperti dalam QS. Thaha [20]: 130, menghadapi dorongan nafsu untuk melakukan pembalasan yang tidak setimpal, seperti QS. an-Nahl [6]: 127, sabar melaksanakan ibadah, seperti dalam QS. Maryam [19]: 65, menghadapi malapetaka, seperti dalam QS. Luqman [31]: 17. memperoleh apa-apa yang diinginkan, seperti dalam SQ. Al-Baqarah [2]: 153.

Pada saat mendapati perbedaan ulama, Quraish berargumen dengan riwayat hadist, seperti mengenai panafsiran surat al-Anfal {8} ayat 33,

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, Vol. XIV. hlm. 563-565.

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ

مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٣﴾

Ia menerangkan bahwa ada juga yang memahami firman-Nya: *"wa anta fihim"* (sedang engkau berada ditengah mereka) yakni hidup dan bertempat tinggal di Mekah. Yakni demi kehormatanmu dan kehormatan kota Mekah. Pendapat ini kurang tepat, apalagi ayat ini turun setelah nabi saw. tidak lagi bertempat di Mekah. Ketika ayat ini turun, nabi saw. telah berhijrah dan bertempat tinggal di Madinah. Selanjutnya ia mengatakan:

"Betapun, kita dapat berkata bahwa ayat ini menegaskan bahwa ada dua faktor yang dapat menghindarkan jatuhnya siksa. Pertama, keberadaan Rasulullah saw. ditengah-tengah mereka dan kedua istighfar memohon ampun. Rasulullah bersabda: "Allah menurunkan untukku dua faktor rasa aman bagi umatku", lalu beliau membaca ayat di atas dan melanjutkan: "Kalau aku telah pergi (wafat), maka aku meninggalkan buat mereka istighfar" (HR. At-Tirmidzi). Hemat penulis, "keberadaan Rasul" dapat diperluas sehingga bukan saja dalam arti keberadaan fisik beliau/semasa hidup beliau, tetapi juga masih berlenjut hingga kini bagi yang bershalawat dan menghayati serta mengamalkan ajaran beliau. Bukankah para syuhada apalagi Rasul saw. hingga kini hidup? Bukankah disebutkan dalam satu riwayat: "Siapa yang bershalawat dan menyampaikan salam kepadaku, maka Allah memperkenankan aku menjawab salamnya".

- c. Penggunaan akal secara luas terbatas dalam memahami ayat-ayat al-qur`an

Bertitik tolak dari peranan akal menurut Quraish sebagaimana dijelaskan di atas, yakni bahwa al-Qur`an mengecam mereka yang tidak menggunakan akal dan kalbunya untuk berpikir dan menghayati pesan-pesan al-Qur`an, mereka itu dinilainya telah terkunci hatinya. Apakah mereka tidak memikirkan al-Qur`an,

atau mati mereka terkunci (QS. Muhammad (47): 20). Maka Quraish menggunakan akal seluas luasnya untuk memahami (menafsirkan) ayat al-Qur`an walaupun berbeda dengan para mufassir bahkan dengan *dhahir al-sunnah wa al-ayat*. Akan tetapi, pada hal tertentu ia mengembalikan hakekat makna sesungguhnya hanya kepada Allah seandainya tidak terdapat keterangan secara jelas dalam al-Qur`an karena memang akal itu terbatas.

Keluasan penggunaan akal ini, dapat dilihat ketika ia menafsirkan ayat surah al-baqarah [2] ayat 178 tentang *qishas*.<sup>32</sup>

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ  
الْحُرِّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ<sup>ج</sup>

Quraish mengatakan:

”Allah swt. memulai urainnya dalam ayat ini dengan menyeru kaum berima: ” Hai orang-orang yang beriman. Diwajibkan atas kamu qishas”. Ini diwajibkan –kalau keluarga terbunuh- menghendaki sebagai sanksi akibat pembunuhan tidak sah atas keluarga kalian. Tetapi pembalasan itu harus melalui yang berwenang dengan ketetapan bahwa orang merdeka dengan merdeka, hamba dengan hamba, wanita dengan wanita. Jangan membuat – seperti adat jahiliyyah- membunuh merdeka walau yang terbunuh adalah hamba sahaya, jangan juga menuntut balas dua atau banyak orang kalau yang terbunuh secara tidak sah hanya seorang, karena makna ”qishas” adalah ”persamaan”.

Namun selanjutnya Quraish memberi satu statemen bahwa:  
”Boleh membunuh laki-laki walau ia membunuh wanita, demikian

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur`an* (Jakarta: Lentera Hati, cet. , 2000), Vol. I. hlm. 392-393.

<sup>32</sup> Lihat. QS. Al-Maidah [5]: 45.

sebaliknya, karena itulah keadilan dan persamaan dalam mencabut nyawa seorang manusia”. Jelas ini bertentangan dengan makna *dhahir* ayat di atas dan juga surat al-Maidah [5] ayat 45 dan juga berbeda dengan para ulama fiqh yang lain.<sup>33</sup>

Kehatian-hatian dalam penggunaan akal, tampak pada beberapa penafsirannya, antara lain, ketika menafsirkan kata “`Arsy” dalam surah al-A`raf [7] ayat 54. Di sini ia mengutip pendapat Thabathaba`i dari ar-Raghib al-Ashfahani yang menyatakan antara lain, bahwa kata `arsy yang dari segi bahasa, adalah tempat duduk/singgasana, kadang-kadang dipahami dalam arti kekuasaan. Sebenarnya kata ini pada mulanya berarti sesuatu yang beratap. Tempat duduk penguasa dinamai `Arsy, karena tingginya tempat itu dibanding dengan tempat yang lain. Yang jelas, hakikat makna kata tersebut pada ayat ini tidak diketahui manusia. Adapun yang terlintas dalam benak orang-orang awam tentang artinya, maka Allah Maha Suci dari pengertian itu, karena jika demikian Allah yang terangkat dan ditahan oleh `arsy, padahal, ”Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah” (QS. Fathir [35]: 41).<sup>34</sup>

Demikian juga dalam menafsirkan surat al-baqarah [2] ayat 30 tentang malaikat.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً<sup>ط</sup>

قَالُوْا اَنْتَ جَعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ

نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّىْ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٠﴾

<sup>34</sup> *Ibid.*, Vol. I. hlm. 119-120.

Setelah Quraish menerangkan makna kata dan makna "malaikat" menurut keumuman penafsir dan sanggahan Muhammad terhadap makna-makna yang disampaikan para pendahulunya dengan mengatakan bahwa malaikat adalah dampak dari hukum alam. Ia, tidak terpengaruh dalam perdebatan yang tidak akan ada ujung pangkalnya dengan mengatakan:<sup>35</sup>

"Kini Anda bertanya apa hakekat malikat? Penulis cenderung untuk tidak membahas atau mendefinisikannya, karena dalam al-Qur`an tidak ditemukan isyarat dekat/jauh tentang hal ini. Nah, jika demikian apa yang dituntut oleh Islam menyangkut kepercayaan kepada malaikat? Paling tidak ada dua hal. Pertama, percaya tentang wujud malaikat, yakin bahwa mereka mempunyai eksistensi; mereka adalah makhluk yang diciptakan Allah, mereka bukan maya, bukan ilusi, dan bukan pula sesuatu yang menyatu dalam diri manusia, dan bukan pula sesuatu yang menyatu dalam diri manusia. Kedua, percaya bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah yang taat, yang diberi tugas tertentu oleh-Nya, seperti membagi rezeki, memikul singgasana Ilahi, mencatat amal-amal manusia, menjadi utusan Allah kepada manusia, dan lain-lain. Bagaimana mereka melakukan hal itu, tidaklah menjadi bagian dari yang harus diketahui dan atau dipercayai".

- d. Mengaitkan penafsiran dengan berbagai hasil ilmu pengetahuan modern.

Hasil-hasil penelitian para pakar, terutama dalam bidang sains dijadikan suatu bentuk realitas nyata dari ungkapan-ungkapan al-Qur`an dan dijadikan apa yang telah ditemukan tersebut menjadi dasar pendapat untuk menyetujui hasil-hasil tersebut yang Quraish sampaikan dalam tafsir ini.

"Sunnatullah" pada surah Ali Imron [3] ayat 137,

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 142-144.

## كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿١٧﴾

Ia menjelaskan bahwa:

”Ayat ini, memerintahkan untuk mempelajari sunnah, yakni kebiasaan-kebiasaan Allah atau ketetapan Ilahi dalam masyarakat. Sunnatullah adalah kebiasaan-kebiasaan Allah dalam memperlakukan masyarakat. Perlu diingat bahwa apa yang dinamai hukum-hukum alam pun adalah kebiasaan-kebiasaan yang dialami manusia. Dari ikhtisar pukul rata statistik tentang hal tersebut, hukum-hukum alam dirumuskan. Kebiasaan itu dinyatakan-Nya sebagai titik beralih (QS. Al-Isra` [17]: 77) dan titik pula berubah (QS. Al-Fath [48]: 23). ..... apa yang ditegaskan al-Qur`an ini dikonfirmasi oleh ilmuwan: ”hukum-hukum alam –sebagaimana hukum-hukum kemasyarakatan bersifat umum dan pasti, tidak satu pun, dinegeri manapun yang dapat terbebas dari sanksi bila melanggarnya. .... Demikian tulis Alexic Carrel, yang menamai hukum-hukum kemasyarakatan dengan hukum-hukum alam/materi.

Lebih jelas lagi mengenai pengaruh hasil sains dalam mempengaruhi penafsirannya, sebagaimana ketika ia menjelaskan surat al-Mulk [67] ayat 5:

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا  
لِّلشَّيَاطِينِ <sup>ط</sup> وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ .

Sementara pakar menduga bahwa kalimat *rujuman li asy-syayathin* /alat-alat pelempar syetan yang dimaksud di sini adalah meteor. Karena tidak mungkin bintang-bintang yang demikian besar meninggalkan posisinya untuk melontar jin yang mendekat. Pendapat ini ditolak oleh ilmuwan Abdurrahman Syahab, dengan



alasan bahwa meteot bukanlah berasal dari bintang, jadi tidak sesuai dengan bunyi ayat di atas. Meteor adalah kumpulan batu-batu yang terbang di kawasan antara planet Mars dan Yupiter. .... kecepatan antara 12 – 17 km perdetik, berbeda dengan sinar kosmis yang kecepataannya mencapai 300.000 km perdetik. Selanjutnya ia menukil perkatan A. Syahab sebagai berikut:

”Pakar ini cenderung memahami lontaran pada ayat di atas adalah sinar kosmis yang bersumber dari bintang-bintang yang terpancar di alam raya. Menurut A. Syahab: ”Sinar kosmis dari jenis photon terdiri dari sinar ultra violet yang bertenaga rendah sampai sinar X dahsyat yang bertenaga lebih dari 50.000 elektron volt.

Kita menduga – tulisnya- bahwa boleh jadi maksud ayat tentang dijadikannya bitang-bintang sebagai alat-alat pelempar setan, bukanlah bintang-bintang yang sangat besar itu, tetapi peluru-peluru sinar kosmis yang dipancarkannya. Jika sinar tersebut mengenai setan jin, maka dengan segera atom-atom gas yang menyusun jasad setan jin terionisir”.<sup>36</sup>

- e. Kritis terhadap israiliyyat dan pendapat-pendapat nonmuslim terhadap al-Qur`an

Quraish banyak mengkanter pendapat para teolog kristen yang menyamakan prinsip dan riwayat al-Qur`an dengan Perjanjian Lama. Sebagai contoh ketika MacDonald mengatakan bahwa ada kesamaan antara al-Qur`an dan Perjanjian lama dalam hal prinsip ”*Phos ek phors*” (cahaya datang dari cahaya). Ia mengatakan bahwa hal itu tidak benar karena dalam prinsip Islam bahwa ”cahaya di atas cahaya”.<sup>37</sup>

Clearmont Gannean pernah mengatakan bahwa terdapat cerita-cerita yang terdapat dalam al-Qur`an sama dengan apa yang tertulis dalam Perjanjian Lama. Pernyataan inipun dibantah Quraish dengan menunjukkan bukti adanya ketidaksamaan dan

<sup>36</sup> *Ibid.*, Vol XIV. hlm. 349-350.

<sup>37</sup> *Ibid.*, Vol. IV. hlm. 232.

bahkan menunjukkan kesalahan-kesalahan cerita israiliyat dalam Perjanjian Lama. Selanjutnya Quraish juga menampilkan wajah kebenaran al-Qur`an ketika Mourice Bucaille menerangkan akan kebenaran Perjanjian lama tentang topan dan air bah yang melanda Nabi Nuh.<sup>38</sup>

Apa yang dikemukakan Quraish dalam al-Mishbah pada persoalan israiliyat dan perbedaan antara al-Qur`an dan Perjanjian Lama jelas menunjukkan penolakannya terhadap semua cerita yang *nonqur`ni*.

f. Mengaitkan penafsiran dengan kehidupan sosial kemasyarakatan.


Sebagaimana di atas disebutkan dasar filosofis *tafsir al-Mishbah* bahwa al-Qur`an adalah *hudan li al-nas*. Dan dapat dinyatakan bahwa al-Qur`an adalah kitab yang pertama yang mengungkap adanya hukum-hukum yang mengatur kehidupan masyarakat. Al-Qur`an berfungsi mengubah masyarakat dan mengeluarkan anggotanya dari kegelapan menuju terang benderang, dari kehidupan negatif menuju kehidupan positif. Memang al-Qur`an adalah penerang bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta peringatan bagi orang-orang yang bertaqwa.<sup>39</sup>

Bertitik tolak dari kerangka filo-religius ini, penafsiran Quraish mencoba membawa bahasa langit ke bahasa bumi, bahasa yang mudah dipahami manusia, atau menyampaikan perumpamaan dengan kebiasaan hidup masyarakat yang pada *entri point*-nya dapat direalisasikan dalam keyakinan ian yang kuat dan kehidupan sehari-hari. Misalnya pada saat ia menafsirkan kata *hasbunallah wa ni`ma al-wakil* pada surah `Ali Imron [3] ayat 173.

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدَّ جَمَعُوا لَكُمْ فَأَخْشَوْهُمْ

<sup>38</sup> *Ibid.*, Vol. IV. hlm. 235-237.

<sup>39</sup> *Ibid.*, Vol. II. hlm. 225.


 فَرَادَهُمْ إِيْمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Menjadikan Allah sebagai ”*Wakil*”, dengan makna yang digambarkan di atas, berarti menyerahkan segala persoalan kepada-Nya. Dia-lah yang berkehendak dan bertindak sesuai dengan ”kehendak” manusia yang menyerahkan perwakilan itu kepada-Nya.

Makna seperti ini dapat menimbulkan kesalahpahaman jika tidak dijelaskan lebih jauh. .... Sebagai contoh, Allah Maha Pengasih (*Rahim*) dan Maha Pemurah (*Karim*). Kedua sifat ini dapat dinisbahkan kepada manusia, tetapi hakikat dan kapasitas rahmat dan kemurahan Tuhan tidak dipersamakan dengan apa yang dimiliki oleh manusia, karena mempersamakannya mengakibatkan gugurnya makna ke-Esa-an itu.

Allah swt. Yang kepada-Nya diwakilkan segala persoalan, adalah Yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, dan segala Maha yang mengandung makna pujian. Adapaun manusia adalah sebaliknya. Mereka memiliki keterbatasan-keterbatasan dalam segala hal. Kalau demikian ”*perwakilan*” yang diserahkan kepada-Nya berbeda dengan perwakilan manusia kepada manusia lain.

“..... dalam hal menjadikan Allah swt. sebagai *Wakil*, maka manusia masih tetap dituntut untuk melakukan sesuatu yang berada dalam batas kemampuannya. .... menjadikan Allah *Wakil*, berarti seorang harus meyakini bahwa Allah mewujudkan segala sesuatu yang terjadi di alam raya ini. Juga mengharuskan yang mengangkat-Nya sebagai *Wakil* agar menjadi kehendak dan tindakannya sejalan dengan kehendak dan ketentuan Allah swt karena dengan menjadikan-Nya *Wakil*,

manusia tadi, terlebih dahulu telah sadar bahwa pilihan Allah adalah pilihan terbaik.<sup>40</sup>

Contoh lain, kata *allafa baina qulubikum* (mempersatukan dan menjadikan harmonis) dalam surat al-Anfal [8] ayat 63, ia menafsirkan bahwa "Setiap orang memiliki naruni cinta dan benci. Cinta dan benci adalah dua hal yang tidak lepas dari kehidupna. Seandainya kita semua hanya membenci, niscaya hidup tidak akan berhasil, demikian sebaliknya jika segala sesuatu disenangi atau dicintai –termasuk mencintai hal-hal yang bertolak belakang– maka hidup pun tidak akan tegak. Kebencian dapat bertambah bila keinginan dan kebutuhan tidak terpenuhi padahal yang diinginkan itu dimiliki orang lain. Di sisi lain kecintaan kepada sesuatu akan sangat dipertahankan bila sesuatu itu sangat dibutuhkan atau langka. Kebencian melahirkan permusuhan yang pada gilirannya melahirkan perkelahian, bahkan pertumpahan darah dan pembinasan jiwa dan harta..... Hidup duniawi ini hanya sementara, dan hidup sempurna lagi abadi diakherat nanti. Jalan meraih hal tersebut antara lain adalah kesediaan memberi dan berkorban untuk sesama. .... Demikian itu sebagian tuntunan Allah yang disampaikan oleh Rasul saw. Yang kemudian diterima penuh kesadaran oleh kaum mukminin. Itulah yang melairkan cinta dan menjauhkan benci dari hati mereka, sehingga hati mereka saling terpaut dan pada akhirnya lahir hubungan harmonis. Tapi harus diingat bahwa tuntunan itu bersumber dari Allah, diterima, dan diamalkannya tuntunan itu juga berkat taufik dan hidayah Allah".<sup>41</sup>

## Kesimpulan

Tafsir al-Mishbah sebagai tafsir Indonesia menggunakan bahasa yang komunikatif bagi para pecinta tafsir. Tafsir ini menggunakan metode *tahlili* sebagaimana keumuman tafsir tartib mushafi. Corak (*laun*) atau gaya

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, Vol. II. hlm. 281-284.

<sup>41</sup> *Ibid.*, Vol. V. hlm. 490.

bahasa yang digunakan tidak hanya mudah dipahami oleh para cendekiawan tafsir atau mahasiswa ilmu tafsir, namun bagi masyarakat umum pun mudah memahami. Tafsir ini mengambil corak *al-tafsir al-adabi al-ijtima'i* atau penafsiran yang mencoba mensosialisasikan penafsiran al-Qur'an agar mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tafsir al-Misbah hadir sebagai tafsir kontemporer di mana persoalan prinsip penyatuan ayat-ayat dengan tema pokok surahnya merupakan pandangan mayoritas ulama tafsir. Upaya pembuktian ini dilakukan oleh banyak ulama tafsir, walau tingkat keberhasilan mereka bervariasi. M. Quraish Shihab pun tidak jauh dari usaha para mufassir sebelumnya untuk membuktikan akan kebenaran yang logis akan penyatuan ayat dengan ayat, tema pokok surah dengan ayat-ayat di dalamnya, maupun keterkaitan surah dengan surah sebelum dan sesudahnya yang merangkai suatu kesatuan yang serasi sehingga menolak tuduhan para orientalis bahwa terdapat kerancuan dan ketidakharmonisan dalam susunan ayat dan surah dalam al-Qur'an

Sebagai tafsir kontemporer,<sup>42</sup> tafsir al-Mishbah, tidak memberi warna baru tafsir yang revolutif, namun hanya menyampaikan berbagai pandangan para ulama tafsir sebelumnya sehingga pemikiran originilitas pemikiran Quraish tidak terlihat jelas. Selain itu dalam bidang tafsir fihiyyah, Quraish, sekedar menampilkan berbagai pandangan sekitar *madzahibul al-arba'ah* tanpa memberikan satu justifikasi kemana kecenderungan madzab yang ia pilih. Dalam pemikiran teologis Quraish tidak terlalu fanatik terhadap satu aliran tertentu di mana pada beberapa pemikiran ia condong kepada pemikiran *asy'ariyyah*, namun pada beberapa pemikiran mengambil dari ulama *syi'ah*.

---

<sup>42</sup> Pengertian kontemporer biasanya dikaitkan dengan zaman yang berlangsung sekarang. Istilah kontemporer seringkali dipakai untuk menunjukkan periode yang telah berlaku. Dalam konteks perkembangan tafsir, istilah masa kontemporer terkait dengan situasi dan kondisi tafsir pada saat ini. Dengan demikian, ia dibedakan dengan masa modern. Meski demikian, perkembangan tafsir masa kontemporer tidak lepas dengan perkembangan di masa modern. Setidaknya, gagasan yang berkembang pada masa kontemporer ini sudah dimulai sejak zaman modern, yakni pada masa M. Abduh dan M. Rasyid Ridho. Hanya saja secara substansi terdapat banyak perbedaan antara ulama masa kedua mufassir ini dengan perkembangan tafsir yang terjadi saat ini. Lihat Abdul Mustaqim, *Peta Metodologis Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta, Nur Pustaka, 2003), hlm. 91



## DAFTAR PUSTAKA

Federspiel, Howard M., *Kajian Al-Qur`an Di Indonesia Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, Bandung: Mizan, 1996.

Hefne, Robert W. "Civil Islam: Islam dan Demokrasi di Indonesia", dalam Lies Maysaroh, *Pengingkaran Terhadap Tuhan, Makna Kufr Menurut Toshihiko Izutsu dan M. Quraish Shihab*, tesis (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Mustaqim, *Abdul Peta Metodologis Penafsiran al-Qur`an Perode Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta, Nur Pustaka, 2003.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur`an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2003.

-----, *Mu`jizat al-Qur`an Di Tinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, Bandung: Mizan, 1997.

-----, *Sejarah Dan `Ulum Al-Qur`an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.

-----, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1994.

-----, *Wawasan al-Qur`an: Tafsir Maudhu`i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1999.

Yusuf, Muhammad, dkk. *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks Yang Bisu*, Yogyakarta: Teras, 2004.

file://G:\Quraish Shihab\katalog al-Mizbah.htm,

http://: aulia bookstore.com/tafsir.

http://:www.Lenterahati.com.